

Ritus *Metoh-Tohan* Pada Masyarakat Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Ni Made Ayu Ratna Dewi^{1*}, Purwadi², I Wayan Suwena³

[Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Unud]

¹[ayulala878@gmail.com] ²[kuyahambu@yahoo.com] ³[wsuwenas58@yahoo.com]

**Coressponding Author*

ABSTRACT

Manikliyu society, Kintamani has a rites that is performed from generation to generation that is metoh-tohan. The problem in this research, focuses on two things: (a) how is the process of metoh-tohan rites in Manikliyu Village and (b) what is the function and meaning of metoh-tohan implementation in Manikliyu Village. As for its purpose is to know the procession of metoh-tohan rites, and to reveal the function and meaning of the implementation of metoh-tohan rites in Manikliyu Village. The concept used as a guideline in this research is the concept of rites, metoh-tohan, and Bali Aga Village. Similarly, in this study using the method of ethnography in the form of qualitative research with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and literature study. The results showed that the rites metoh-tohan through various stages: nanceb (install) penjor, making temple Bentar and Gelung Kuri, Melasti, Sampiyan Oyod lunga (visiting) to Kahyangan Tiga, Pura Dadia, and pengaksan, metoh-tohan, Metalun Teruna, Metani, Metalun Desa, and Mabuang. The Function and meaning of rites metoh-tohan as follows: (a) function and social meaning, (b) function and meaning of education, (c) Economic function, (d) the function meaning of religious, and (e) psychological function.

Keywords: rites, metoh-tohan, Aga

1. Latar Belakang

Salah satu desa di Bali, yaitu Desa Manikliyu memiliki suatu bentuk ritual yang dianggap unik, yaitu ritus *metoh-tohan*. Desa ini merupakan salah satu desa di Bali yang termasuk desa Bali “asli” atau disebut juga dengan sebutan Desa Bali Aga. Keunikan ritus *metoh-tohan* tersebut karena dilaksanakan bertepatan dengan Hari Raya Galungan yang jatuh pada *Buda Kliwon Wuku Dunggulan* pada *Sasih Kapitu* (perhitungan bulan berdasarkan kalender bali). Selain itu bertepatan pula dengan Bulan Purnama, hari raya ini disebut dengan *Galungan Nadi*. Ritus *metoh-tohan* dapat juga dilaksanakan pada *Galungan Mebunga*, yaitu hari

Raya Galungan yang jatuh pada *Sasih Kapitu* (perhitungan bulan berdasarkan kalender bali). Menurut kepercayaan masyarakat setempat, *metoh-tohan* disamakan artinya dengan sabung ayam (*tajen, tabuh rah*), dimana *tajen* mempergunakan ayam jago sebagai alat bertanding. Berdasarkan kamus Bahasa Bali-Indonesia (Anandakusuma, 1986: 204), kata *metoh-tohan* memiliki kata dasar, yaitu *toh* yang artinya petaruh, dimana kata *metoh* yang memiliki arti bertaruh.

Pada ritus *metoh-tohan* pemain utamanya adalah *daha* (pemudi), *teruna* (pemuda), janda (*balu luh*) dan duda (*balu muani*). Sama halnya dengan *tajen, metoh-tohan* juga disamakan

dengan ajang taruhan, bagi yang mengalami kekalahan harus membayar denda berupa 2 *kaling* atau 2-3 liter minuman *tuak* (air pohon enau). Pada saat pementasan yang menyaksikan adalah *prajuru adat* setempat dan diiringi oleh *Sekaa Gong* dan *Sekaa Gambang* (*Penabuh Gong* dan *Penabuh Gambang*).

Saat ritus *metoh-tohan* dilakukan tarian dengan mengelilingi api unggun selama 12 jam, dan para penari berikut *Sekaa Gambang* dan *Sekaa Gong* (*penabuh gambang dan gong*) berpuasa, tidak boleh tidur dan tidak boleh dari arena pertandingan (*grombong*).

Bagi masyarakat Desa Manikliyu ritus *metoh-tohan* merupakan salah satu ritus yang mereka anggap penting dalam hidup keseharian mereka, karena berkaitan dengan nilai-nilai tradisi yang mereka junjung selama ini. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Turner, yang melihat masyarakat sebagai proses sosial yang dinamik dan ada hubungan erat antara hidup sehari-hari masyarakat dengan ritus-ritus. Lebih lanjut menurut Turner bahwa ritus mengungkapkan nilai pada tingkat yang paling dalam dan merupakan kunci untuk memahami pembentukan esensial masyarakat (Turner dalam Winangun, 1990: 12-15).

Berdasarkan hal tersebut dan pemaparan-pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya penulis mengkaji ritus *metoh-tohan* secara lebih mendalam pada sebuah penelitian yang berjudul, "**Ritus *Metoh-Tohan* Pada Masyarakat Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.**

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prosesi ritus *metoh-tohan* di Desa Manikliyu,

Kecamatan Kintamani,
Kabupaten Bangli?

2. Apa fungsi dan makna pelaksanaan ritus *metoh-tohan* bagi masyarakat Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut. 1) Untuk mengetahui bagaimana prosesi ritus *metoh-tohan* yang ada di Desa Manikliyu. 2) Untuk mengetahui fungsi dan makna dilaksanakannya ritus *metoh-tohan* bagi masyarakat Desa Manikliyu.

4. Metode Penelitian

Penelitian ritus *metoh-tohan* yang dilakukan berupa penelitian etnografi. Pada suatu penelitian etnografis, metode pengumpulan data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu berupa wawancara dan pengamatan berpatisipasi (Soeriadiredja, 2016: 3). Penelitian kualitatif sifatnya *deskriptif analitik*. Data yang diperoleh seperti hasil wawancara, hasil pengamatan, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.

Pada penelitian kualitatif, Untuk menentukan informan dilakukan dengan cara teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan di antaranya: observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data, diantaranya mengumpulkan data wawancara, *fieldnotes* dan rekaman *audiovisual* yang kemudian dicatat kembali dalam bentuk catatan etnografis yang lengkap. Selanjutnya peneliti menyusun catatan mengenai berbagai hal yang berisikan gagasan atau ungkapan yang mengarah

pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui di lapangan. Selanjutnya peneliti menyusunnya dan dilengkapi dengan kode dan catatan yang berisikan gagasan dengan sejumlah data yang ditemukan di lokasi penelitian. Pada akhirnya, peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan. Penjelasan berkaitan dengan tema dan pola data yang bersangkutan.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Prosesi Ritus *Metoh-Tohan* Pada Masyarakat Desa Manikliyu

Pada ritus *metoh-tohan* ada beberapa gejala alam atau tanda-tanda akan dilaksanakan ritus ini berupa adanya burung besar berwarna putih yaitu burung bangau (*kedis kokokan*) yang berukuran sangat besar yang hinggap disalah satu *pelinggih* yang ada di Pura *Bale Agung*. Tidak hanya itu, selain tanda-tanda berupa burung besar, terlihat adanya padi yang baru mulai berbuah (*padi beling*).

Ritus *metoh-tohan* merupakan tarian dengan mengelilingi api unggun selama 12 jam yang dilakukan oleh *daha* (pemudi), *teruna* (pemuda), janda (*balu luh*) dan duda (*balu muani*) berikut *Sekaa Gambang* dan *Sekaa Gong* (*penabuh gambang* dan *gong*). Ritus *metoh-tohan* merupakan tarian dengan mengelilingi api unggun selama 12 jam yang dilakukan oleh *daha* (pemudi), *teruna* (pemuda), janda (*balu luh*) dan duda (*balu muani*) berikut *Sekaa Gambang* dan *Sekaa Gong* (*penabuh gambang* dan *gong*).

Adapun pantangan yang harus dipatuhi ialah berpuasa tidak boleh makan ataupun minum, tidak boleh keluar dari arena pertandingan (*grombong*) dan tidak boleh tidur. Apabila salah satu peserta terutama *daha* (pemudi) dan janda (*balu luh*) menggunakan selendang dan jatuh maka dinyatakan kalah. Apabila mengalami

kekalahan harus membayar denda dengan tauk 2 *kaling* (2-3 liter minuman tauk).

Areal pelaksanaan *metoh-tohan* (*grombong*) dilaksanakan di areal *Jaba Tengah Pura Bale Agung*. Dibuatkan areal (*grombong*) yang berbentuk lingkaran yang berdiameter kurang lebih 11 *depa* (panjang rentang tangan dari ujung tangan kiri ke ujung tangan kanan) yang setiap *depa* panjangnya 1,5 meter.

Pembuatan areal tersebut menggunakan pelepah daun enau yang sudah dikumpulkan oleh *krama pengarep* atau tergantung jumlah *krama desa pengarep* (warga pokok). Pelepah yang dikumpulkan pun harus dengan kondisi yang bagus, apabila dinyatakan rusak harus dikembalikan dan mengumpulkan yang baru. Setelah semua terkumpul, baru pelepah-pelepah tersebut ditancapkan ke tanah berbentuk lingkaran dan dijalin menggunakan tikar (*tikeh*). Tidak hanya mempergunakan pelepah enau tetapi juga menggunakan tikar yang nantinya akan membuat panas api itu tidak keluar dan hawa panas tersebut terasa oleh para penari. Sebelum dilakukannya ritus *metoh-tohan* tersebut adapun upakara (*banten*) yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bertujuan untuk mengharmonisasikan jagat raya (alam semesta) beserta isinya agar senantiasa menjadi *shantidan* seimbang adalah banten *caru eka sata*.

Selama didalam arena (*grombong*), para penari *daha* (pemudi) dan janda (*balu luh*) menari seperti Tari *Rejang*. Sedangkan untuk *teruna* (pemuda) dan duda (*balu muani*) menari seperti Tari *Baris* (tarian peperangan). Gerakan yang ditarikan juga tergolong sederhana. *Daha* (pemudi) dan janda (*balu luh*) menari mengelilingi api unggun dan mengikatkan selendangnya di salah satu jari yang saling mengikat

satu penari dengan penari lainnya. Posisi *Pradulu (ulu apad)* ikut serta didalam yang fungsinya untuk mengontrol jalannya suatu ritual. Adapun tugas dari *teruna (pemuda)* yang tidak mengikuti *metoh-tohan* tersebut adalah mengatur besar kecilnya api dan menyiapkan kayu bakar. Mereka yang mempunyai tugas ini diperbolehkan keluar masuk arena (*grombong*). Api unggun yang dibuat pun tidak kecil, tidak tanggung-tanggung api yang ada didalam pun memiliki ketinggian sampai 7 meter setara dengan tinggi pohon enau dan dengan kondisi api yang tidak boleh padam.

Keesokan harinya setelah waktu dianggap cukup oleh *Pradulu Adat*, maka mereka yang ada di dalam area *metoh-tohan (grombong)* tersebut keluar dan merobek area (*grombong*) yang terbuat dari daun enau menggunakan keris. Abu dari sisa pembakaran api unggun tersebut dibagi kepada masyarakat desa yang memiliki lahan perkebunan, selanjutnya abu tersebut ditaburkan diladang yang dipercaya oleh masyarakat untuk kesuburan tanaman.

5.2 Fungsi dan Makna Ritus *Metoh-Tohan* Pada Masyarakat Desa Manikliyu

Berdasarkan konsep Morfologi Sosial yang dikembangkan oleh Mauss dan Beuchat (dalam Koentjaraningrat, 1982: 105) bahwa solidaritas sosial suatu masyarakat itu dapat mengedior dan menjadi intensif kembali. Oleh sebab itu, perlu ada usaha-usaha khusus secara berulang untuk mengintensif kembali solidaritas tadi. Menurut Mauss dan Beuchat hal ini dilakukan berdasarkan sistem keagamaan, yang diintensifkan kembali melalui upacara-upacara keagamaan. Dalam ritus ini tampak bahwa masyarakat menyatu,

berkumpul bersama dalam membuat segala bentuk *upakara*. Masyarakat Desa Manikliyu sangat antusias berperan dalam seluruh rangkaian Upacara *Galungan Nadi* dan *Galungan Mebunga* khususnya ritus *metoh-tohan*.

Koentjaraningrat (1974: 103), mengatakan dalam hubungan sosial dengan orang lain perlu tercipta keharmonisan yang dapat direalisasikan lewat korelasi-korelasi, gotong royong, kebersamaan, musyawarah serta saling pengertian yang mendalam.

Ritus *metoh-tohan* merupakan suatu ritus yang langka dalam masyarakat desa khususnya Desa Manikliyu. Walaupun demikian, ritus *metoh-tohan* dapat menjadi salah satu bentuk pendidikan non-formal bagi masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena ritus *metoh-tohan* oleh masyarakat Manikliyu, selain sebagai pendidikan masyarakat juga banyak memberikan pelajaran terhadap generasi muda di Desa Manikliyu agar senantiasa menjaga, memelihara, dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada.

Fungsi ekonomi masyarakat Manikliyu percaya dan yakin bahwa upacara *Galungan Nadi* dan *Galungan Mebunga* khususnya ritus *metoh-tohan* sebagai upacara yang wajib dilaksanakan karena akan membawa kemakmuran. Masyarakat yakin dan percaya mengenai abu dari sisa pembakaran api unggun tersebut diambil dan dipergunakan oleh para petani yang ada di desa yang nantinya ditaburkan di ladang.

Kearifan dalam berperilaku masyarakat adalah untuk kepuasan psikologis. Melalui adanya ritus tersebut masyarakat selalu ingat terhadap leluhur sebagai perintis atau cikal bakal. Fungsi ini upaya pelestarian nilai budaya yang berwujud rasa hormat kepada leluhur dan rasa bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Fungsi

religius adalah nilai-nilai atau persepsi yang berkaitan dengan upacara religi atau keagamaan.

Manusia hidup dihadapkan kepada tantangan dan bahaya. Tantangan dan bahaya dapat datang dari alam sekitar, dan dapat pula dari manusia lain. Tantangan dari alam sekitar seperti musim dingin dan musim panas, binatang buas, hama tanaman, topan dan badai, kekeringan, banjir, gempa bumi, dan tanah longsor. Agama pada umumnya mengajarkan bahwa segala tantangan dan hambatan harus dihadapi manusia sesuai dengan yang diajarkannya (Agus, 2006: 259-260).

Menurut masyarakat Desa Manikliyu, dimana ritual tersebut dilaksanakan dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan adanya ancaman kematian. Apabila manusia melakukan suatu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai penganut umat dengan melaksanakan suatu ritual, masyarakat mengharapkan adanya keamanan yang dilindungi oleh tuhan atau *Ida Shyang Widhi Wasa*.

6 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data tentang ritus *metoh-tohan* di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli dapat disimpulkan bahwa: ritus *metoh-tohan* merupakan upacara yang langka karena tidak dilaksanakan setiap tahun, melainkan dalam jangka waktu yang relatif lama, berdasarkan waktu yang telah ditentukan dan didukung dengan gejala-gejala alam yang dipercaya oleh masyarakat. Adapun prosesi ritus *metoh-tohan* dari awal hingga akhir adalah membuat *penjor*, membuat *candi bentar* dan *Gelung Kuri*, *melasti*, *Sampiyon Oyod lunga* (mengunjungi) ke *Kahyangan Tiga*, *Pura Dadia*, dan

Pemaksan, *Metoh-tohan*, *Metalun Truna*, *Metani*, *Metalun Desa*, *Mabuang*.

Ritus memiliki fungsi dan makna dalam pelaksanaannya ialah ritus dapat menyatukan masyarakat dimana kehidupan masyarakat yang menghabiskan waktunya di ladang dan merantau keluar desa mengakibatkan kurangnya rasa kebersamaan, maka dari itu diharapkan ritus dapat menyatukan masyarakat. Dengan melakukan suatu ritus diharapkan mendapatkan perlindungan dari tuhan dan leluhurnya. Rasa hormat masyarakat terhadap tuhan diwujudkan dalam suatu bentuk ritual. Manusia dihadapkan kepada tantangan dan bahaya, dikarenakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi terutama kebutuhan akan keamanan, cinta, kasih, dan harga diri.

Hubungan sosial dengan orang lain perlu tercipta keharmonisan yang dapat direalisasikan dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, musyawarah, dan saling pengertian. Kebersamaan akan terlihat dalam suatu ritus dimana masyarakat bersama-sama segala keperluan upacara. Suatu ritus dapat membawa kesejahteraan masyarakat dan kesuburan hasil panen yang ada di Desa Manikliyu.

7 Saran

Pertama, bagi masyarakat Desa Manikliyu diharapkan agar tetap melestarikan ritus *metoh-tohan* agar diwariskan kepada generasi mendatang mengingat, ritus ini tidak berlangsung setiap tahunnya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung pada ritus ini dapat hidup dan tertanam kuat dalam pribadi individu serta dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kedua, bagi pihak aparat desa, *Bendesa Adat*, ataupun *Pradulu (ulu apad)* diharapkan agar membuat suatu bentuk catatan kecil mengenai keadaan

dan kebudayaan yang ada di Desa Manikliyu. Bagi peneliti-peneliti lanjutan yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan ritus *metoh-tohan* diharapkan agar mengkajinya lebih mendalam.

8 Daftar Pustaka

Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Bali: CV Kayuman Agung.

Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.

_____. 1982. *Asas-Asas Ritus, Upacara, dan Religi dan Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta.

Soeriadiredja, Purwadi. 2016. *Catatan Lapangan dalam Penelitian Etnografi*. Denpasar: Prodi Antropologi FIB UNUD.

Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *"Masyarakat Bebas Struktur: Liminitas dan Komunitas menurut Victor Turner"*. Yogyakarta: Kanisius.